

BAB I

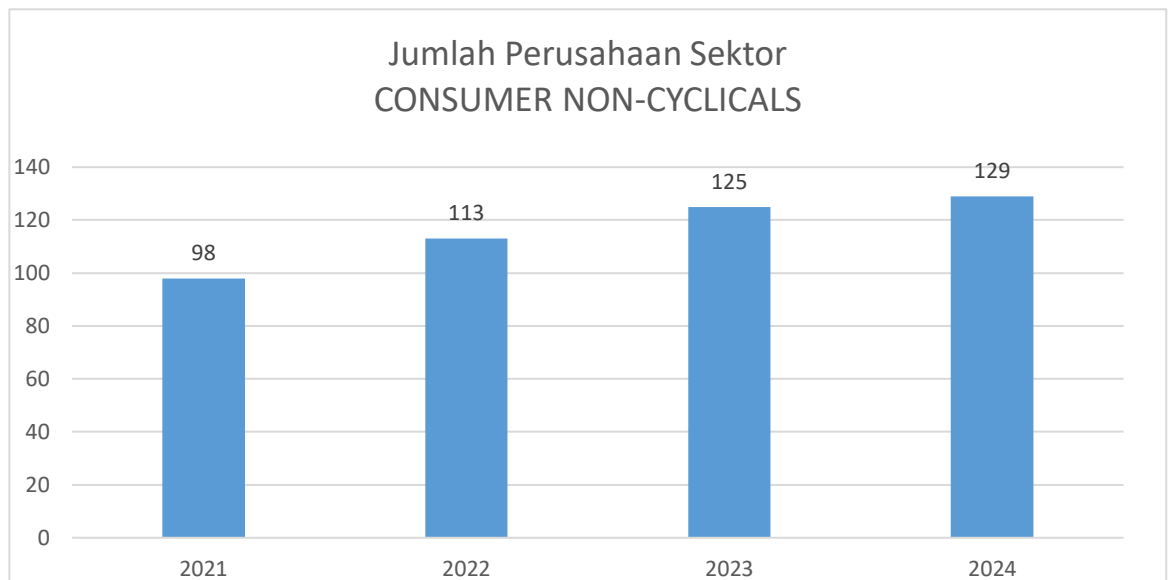
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Pada tahun 2021 – 2024, perekonomian Indonesia mengalami dinamika yang mencerminkan respons terhadap tantangan domestik dan global. Di tengah ketidakpastian global, tantangan seperti fluktuasi harga komoditas akibat ketegangan geopolitik, perlambatan ekonomi mitra dagang utama, serta potensi dampak dari pengetatan kebijakan moneter global turut menekan prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meskipun demikian, ketahanan permintaan domestik menjadi faktor utama yang menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi Indonesia” (Badan Pusat Statistik, 2025). “Pada tahun 2022, Indonesia mengalami tingkat inflasi mencapai sebesar 5.51% dibandingkan tahun 2021 sebesar 1.87%. Walaupun meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, tingkat inflasi tetap terkendali didukung oleh konsumsi dalam negeri yang kuat sehingga Bank Sentral Indonesia hanya perlu menaikkan tingkat suku bunga sebesar 200 *basis point* di tahun 2022” (*Annual Report ICBP*, 2022).

Peningkatan daya beli konsumsi rumah tangga termasuk kategori sektor *consumer non-cyclicals* atau industri barang konsumen primer. Sektor *consumer non-cyclicals* mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun tetapi untuk barang yang bersifat anti-siklis atau barang primer/dasar sehingga permintaan barang dan jasa ini tidak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi. Subsektor yang termasuk di dalamnya yaitu *food & staples retailing* yang merupakan subsektor ritel bahan pangan dan kebutuhan pokok sehari-hari, *food & beverage* yang merupakan subsektor perusahaan pengolahan dan produksi makanan serta minuman untuk konsumsi, *tobacco* yang merupakan subsektor perusahaan yang memproduksi dan mendistribusikan produk berbahan dasar tembakau, dan *nondurable household products* yang merupakan subsektor perusahaan yang memproduksi barang kebutuhan rumah tangga yang bersifat habis pakai” (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Seiring dengan terjadinya konsumsi daya beli masyarakat menandakan bahwa sektor *consumer non-cyclicals* mengalami pertumbuhan ekonomi. Berikut dibawah ini gambar peningkatan jumlah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dari tahun 2021 sampai 2024:



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* 2021-2024
Sumber: (IDX Statistik Tahun 2021 - 2024)

Berdasarkan gambar 1.1 pada tahun 2021 terdapat 98 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI, kemudian pada tahun 2022 tercatat mengalami peningkatan sebanyak 15 perusahaan sehingga menjadi 113 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dari tahun 2021. Pada tahun 2023, terjadi peningkatan sebanyak 12 perusahaan dari tahun 2022 sehingga menjadi 125 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Pada tahun 2024, terjadi peningkatan sebanyak 4 perusahaan dari 2023 sehingga total perusahaan menjadi 129 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

Peningkatan perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* dari tahun 2021 sampai 2024 dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mencatatkan sahamnya di BEI dan membutuhkan dana tambahan untuk bisnisnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995, “pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan

penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Dalam pasar modal, terdapat harga penutupan indeks saham. “Harga penutupan indeks saham adalah rata-rata tertimbang pergerakan harga sekumpulan saham (komposit) yang diukur pada akhir hari bursa untuk mengukur kinerja keseluruhan sektor tertentu” (Investopedia, 2025). Sedangkan menurut *Indonesia Stock Exchange (IDX)* (2026), “indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Menurut *website IDX*, “rumus cara menghitung indeks harga saham penutupan yaitu (total kapitalisasi pasar pada hari penutupan dibagi dengan nilai dasar kapitalisasi pasar) x nilai indeks awal”.

Tujuan dari indeks saham antara lain mengukur sentimen pasar, proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (*return*), Risiko sistematis, kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta proksi untuk kelas aset pada alokasi aset”. Berikut data harga penutupan indeks saham pada sektor *consumer non-cyclicals* yang mengalami peningkatan dari tahun 2021 sampai 2024:

Tabel 2.1 Harga Penutupan Indeks Harga Saham

Sektoral	2021	2022	2023	2024	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)
Energy	1,139	2,280	2,101	2,689	2.000	-0.922	1.280
Basic Materials	1,234	1,216	1,307	1,252	-0.985	-1.075	-0.957
Industrials	1,037	1,174	1,094	1,036	1.133	-0.931	-0.947
Consumer Non-Cyclicals	664	717	722	729	1.079	1.008	1.010
Consumer Cyclicals	900	851	821	835	-0.945	-0.965	1.016
Healthcare	1,420	1,565	1,376	1,457	1.102	-0.879	1.058
Financials	1,527	1,415	1,458	1,393	-0.927	1.031	-0.955
Properties & Real Estate	773	711	714	757	-0.920	1.004	1.060
Technology	8,994	5,162	4,436	3,998	0.574	-0.859	-0.901
Infrastructures	959	869	1,570	1,479	-0.906	1.807	-0.942
Transportasi & Logistic	1,599	1,662	1,602	1,301	1.039	-0.964	-0.812

Sumber: (*IDX Annually Statistics Tahun 2021-2024*)

Berdasarkan tabel 1.1 harga penutupan indeks harga saham sektor *consumer non-cyclicals* mengalami peningkatan dari tahun 2021 sampai 2024. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan penutupan indeks harga saham sebesar 1,07% menjadi

Rp717 dari sebelumnya harga Rp664 di tahun 2021. Sementara investasi meningkat sebesar 3,87%”. Pada tahun 2023 mengalami kenaikan penutupan indeks harga saham sebesar 1,008% menjadi Rp722 dari sebelumnya harga Rp717 di tahun 2022. Pada tahun 2024 mengalami kenaikan penutupan indeks harga saham sebesar 1,010% menjadi Rp729 dari sebelumnya harga Rp722 di tahun 2023. Menurut *capital market fact book* (2024), “kenaikan penutupan indeks harga saham sektor *consumer non-cyclicals* yaitu kinerja industri manufaktur yang membaik diiringi dengan performa ekspor yang secara umum bertumbuh positif. Secara kumulatif, nilai ekspor Indonesia dari Januari sampai Desember 2024 mencapai USD 264,70 miliar atau naik 2,29% dibanding periode tahun 2023.

Harga penutupan indeks saham tersebut menandakan bahwa perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* diminati oleh investor dan memiliki prospek memberikan *return* setiap tahun sesuai harapan investor. Salah satu faktor yang menarik investor dalam membeli saham yaitu nilai kapitalisasi pasar. Menurut Maharani & Awaluzi (2022), “nilai kapitalisasi pasar adalah nilai keseluruhan saham perusahaan”. Menurut Trisari & Indarti (2024), “kapitalisasi pasar (market capitalization) adalah nilai besaran terhadap saham yang telah diterbitkan oleh suatu perusahaan. Kapitalisasi pasar selalu dapat mencerminkan nilai secara keseluruhan pada perusahaan di pasar saham”. Menurut Putri (2025), “investor menggunakan angka kapitalisasi pasar untuk mengevaluasi potensi pertumbuhan dan risiko terkait perusahaan. Investor dapat terlibat dalam investasi jangka panjang dalam perusahaan yang didasarkan pada penilaian kapitalisasi pasar perusahaan, karena kapitalisasi pasar yang cukup besar dianggap memiliki potensi pertumbuhan yang menguntungkan, sehingga mendorong ekspektasi investor untuk mencapai pengembalian yang optimal”. Menurut Handayani et al. (2022), “nilai kapitalisasi pasar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: kapitalisasi pasar = harga saham penutupan x jumlah saham yang diterbitkan”. Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat laporan statistik tahunan yang berisi informasi mengenai kinerja dari setiap sektor yang tercatat pada BEI, dalam laporan tersebut salah satunya terdapat data kapitalisasi pasar. Berikut merupakan tabel perbandingan nilai kapitalisasi pasar pada sektor *consumer non-cyclicals* dari tahun 2021 sampai 2024 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Perbandingan Kapitalisasi Pasar

Sektor	Kapitalisasi Pasar (Triliun)				%		
	2021	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Energy	556,409	1,423,985	1,429,050	1,772,123	155.92%	0.36%	24.1%
Basic Materials	908,328	928,231	1,682,459	1,902,680	2.19%	81.26%	13.09%
Industrials	385,107	414,317	390,739	373,113	7.13%	-5.61%	-0.95%
Consumer Non-Cyclicals	1,039,116	1,151,195	1,179,027	1,037,515	10.90%	2.60%	-0.88%
Consumer Cyclicals	376,993	354,528	405,374	498,947	-5.87%	14.30%	23.1%
Healthcare	255,271	296,498	258,547	278,311	16.15%	-12.80%	0.76%
Financials	3,158,165	3,390,436	3,749,232	3,549,610	5.52%	10.58%	-0.95%
Properties & Real Estate	243,348	249,684	258,739	519,185	2.60%	3.70%	100.66%
Technology	376,836	402,822	369,426	353,345	6.63%	-7.94%	-0.96%
Infrastructures	853,713	828,431	1,898,857	2,002,687	-2.68%	129.00%	0.55%
Transportasi & Logistic	44,132	54,258	44,482	37,381	23.11%	-17.88%	-0.84%

Sumber: (IDX Annually Statistics Tahun 2021 - 2024)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan sepanjang tahun 2021 peningkatan kapitalisasi pasar tertinggi ditopang oleh sektor teknologi sebesar 879.9% dari tahun 2020 dengan kapitalisasi pasar teknologi sebesar 376 triliun. Namun sektor teknologi mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 7.94% dan 2024 sebesar 0.96%. Pada tahun 2022, kenaikan kapitalisasi pasar sektor *consumer non-cyclicals* mengalami peningkatan 10.90% dengan kapitalisasi pasar sebesar 1,15 triliun dari tahun 2021. Menurut *capital market fact book* (2022), “Peningkatan kapitalisasi pasar *consumer non-cyclicals* pada tahun 2022 terjadi karena kinerja sektor manufaktur pada akhir tahun 2022 masih tetap kuat berada di zona ekspansi. Industri *consumer non-cyclicals* dinilai semakin ekspansif yang didorong oleh tingkat permintaan pembelian yang meningkat.”

Pada tahun 2023, nilai kapitalisasi pasar sektor *consumer non-cyclicals* mengalami kenaikan sebesar 2.60% dengan kapitalisasi pasar sebesar 1.17 triliun dari tahun 2022. Kenaikan pada 2023 dalam laporan *capital market fact book* (2023), “dampak dari berbagai kebijakan pengetatan moneter yang diambil otoritas bank sentral, tingkat inflasi sudah menunjukkan penurunan secara global di akhir 2023. Kinerja pasar saham global di tahun 2023 mengalami perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Keputusan The Fed untuk mempertahankan FFR di kisaran 5,25%-5,5% telah memberikan sentimen positif bagi pasar saham tidak hanya di Amerika Serikat namun juga di Emerging Markets, termasuk Indonesia.

Selain itu, daya konsumsi rumah tangga masyarakat tinggi sehingga saham sektor *consumer non-cyclicals* diminati. Pada tahun 2024, nilai kapitalisasi pasar sektor *consumer non-cyclicals* mengalami penurunan sebesar 0.88% dari tahun 2023. Penurunan pada 2024 terjadi karena pelemahan *demand* secara global turut menyebabkan harga komoditas melemah”. “Presiden Amerika Serikat Joe Biden meningkatkan tarif pada berbagai produk impor dari China, termasuk kendaraan Listrik, semikonduktor, baterai, sel surya, mineral-mineral penting, hingga jarum suntik” (Fact book OJK, 2024). Perusahaan *consumer non-cyclicals* yang membeli bahan baku impor dari China seperti gandum atau beras akan menjadi lebih mahal memicu adanya peningkatan biaya produksi. Selain itu, adanya kelangkaan barang makanan seperti beras yang berpotensi meningkatkan inflasi disebabkan oleh kenaikan harga komoditas global. Hal tersebut dapat menekan *profitabilitas* sektor *consumer non-cyclicals*, sehingga investor melihat adanya penurunan akan kinerja perusahaan sehingga mengakibatkan investor menjual sahamnya dan kapitalisasi pasar turun.

Dalam kapitalisasi pasar terdapat data *number of shares*. Berikut merupakan data *outstanding shares* sektor *consumer non-cyclicals* pada periode tahun 2021 sampai 2024:

Tabel 4.3 *Number of Shares* sektor *consumer non-cyclicals*

<i>Number of Shares</i> Sektor Consumer Non-Cyclicals				%		
2021	2022	2023	2024	2022	2023	2024
842,717,498,226	938,590,617,363	1,079,280,932,431	1,046,048,533,055	111.38%	114.99%	-96.9%

Sumber: (Trading Summary by Industry Classification -IDX Tahun 2021-2024)

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah saham beredar pada sektor *consumer non-cyclicals* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan 111.38% dengan *number of shares* sebesar 842,717,498,226 dari tahun 2021. Pada tahun 2023 mengalami peningkatan 114.99% dengan *number of shares* sebesar 938,590,617,363 dari tahun 2022. Pada tahun 2024 mengalami penurunan -96.9% dengan *number of shares* sebesar 1,046,048,533,055 dari tahun 2023. Penurunan *number of shares* pada tahun 2024 sesuai dengan penurunan kapitalisasi pasar. Walaupun kapitalisasi dan *number of shares* mengalami penurunan pada

tahun 2024, tetapi penutupan indeks harga saham mengalami peningkatan dari tahun 2021-2024. Hal ini menandakan terdapat sinyal investor memiliki minat dan kepercayaan yang tinggi terhadap prospek masa depan sektor *consumer non-cyclicals*, serta dinilai tahan banting dalam menghadapi tantangan ekonomi. Berikut beberapa contoh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mengalami kenaikan penutupan harga saham di akhir tahun:

Tabel 5.4 *Closing Price* Akhir Tahun Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*

Kode Saham	Closing Price Akhir Tahun				%		
	2021	2022	2023	2024	2022	2023	2024
CLEO	470	555	710	1,575	118.09%	127.93%	221.8%
FAPA	3,210	4,300	5,300	5,400	133.96%	123.26%	101.9%
GZCO	69	81	120	113	117.39%	148.15%	94.2%
ICBP	8,700	10,000	10,575	11,375	114.94%	105.75%	107.6%
STTP	7,550	7,650	9,375	13,625	101.32%	122.55%	145.3%

Sumber: (IDX Annually Statistics Tahun 2021 - 2024)

Berdasarkan tabel 1.5 terdapat beberapa contoh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mengalami kenaikan penutupan harga saham dari tahu 2021 sampai 2024. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan CLEO, FAPA, GZCO, ICBP, STTP mempunyai potensi memberikan *return* kepada investor. Data lainnya yang dapat berpotensi menarik investor dalam membeli saham yaitu dengan melihat volume perdagangan. “Volume perdagangan pada pasar saham digunakan untuk mengonfirmasi kekuatan tren harga, mengukur tingkat likuidasi, dan mendeteksi potensi pembalikan arah pasar. Rumus volume saham yaitu jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dalam periode tertentu dibagi jumlah total saham perusahaan yang beredar di pasar” Investopedia, 2025. Berikut merupakan tabel perbandingan volume pasar pada sektor *consumer non-cyclicals* dari tahun 2021 sampai 2024 sebagai berikut:

Menurut *IDX* dalam data ringkasan indeks 2021 – 2024, “Volume perdagangan saham sektor *consumer non-cyclicals* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021, volume perdagangan sektor *consumer non-cyclicals* sebesar 1,940,573,754. Pada tahun 2022, volume perdagangan mengalami penurunan sebesar -73,51% atau sebesar 1,426,549,005 dari tahun 2021. Pada tahun 2023, volume perdagangan mengalami kenaikan sebesar 135,83% atau sebesar 1,937,709,836 dari tahun 2022. Pada tahun 2024, volume perdagangan mengalami penurunan sebesar -75,12% atau sebesar 1,455,657,377 dari tahun 2023. Turunnya volume pada tahun 2022 dan 2024 dikarenakan adanya kenaikan harga komoditas serta kebijakan moneter global. Walaupun volume perdagangan mengalami fluktuasi, tetapi harga indeks penutupan saham mengalami peningkatan diikuti kapitalisasi pasar dari tahun 2021 sampai 2024. Hal ini membuktikan naik turunnya volume pada sektor *consumer non-cyclicals* tetap dapat membuat harga saham penutupan indeks pada sektor *consumer non-cyclicals* berpotensi mengalami kenaikan harga dan memberikan *return*”.

“Peningkatan jumlah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* setiap tahun juga menandakan adanya pertumbuhan ekonomi pada sektor *consumer non-cyclicals*. Hal ini sejalan dengan harga penutupan indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2021 sampai 2024. Lalu adanya peningkatan jumlah saham yang beredar dari tahun 2021-2023 dan beberapa contoh perusahaan yang mengalami kenaikan penutupan harga saham membuat harga saham pada sektor *consumer non-cyclicals* menarik untuk diteliti.

“Harga saham adalah titik keseimbangan yang terjadi antara permintaan (*bid* atau *ask*) dan penawaran (*offer*) dari saham tertentu pada suatu hari perdagangan saham” (Indrayani et al., 2025). Menurut Niawaradila et al. (2021), “harga saham bisa berubah dalam hitungan menit atau bisa berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut terjadi kemungkinan sebab harga-harga yang terjadi di pasar bursa waktu - waktu tertentu yang ditentukan dari pelaku pasar serta ditentukan dari permintaan dan penawaran saham yang berkaitan dengan pasar modal”. Menurut Indrayani et al. (2025), “harga saham cenderung meningkat ketika volume

permintaan saham meningkat dan volume penawaran tetap atau menurun. Sebaliknya, harga saham cenderung menurun ketika volume permintaan menurun dan volume penawaran tetap atau meningkat. Ketika minat investor meningkat untuk berinvestasi di bursa saham, harga saham akan meningkat karena permintaan saham yang meningkat. Kinerja perusahaan yang meningkat, stabil, memiliki potensi untuk bertumbuh. sehingga dapat menjadi daya tarik investor untuk membeli saham karena dinilai perusahaan memiliki sinyal prospek positif terhadap masa depan.

Kondisi pasar ini disebut *bullish*. Namun, dalam kondisi *bearish*, ketika harga saham cenderung menurun karena investor menjual saham mereka, indeks saham akan turun. Dalam pasar *bullish*, harga saham individu juga cenderung meningkat karena peningkatan minat investor untuk berinvestasi di saham perusahaan tertentu. Sebaliknya, dalam pasar *bearish*, harga saham individu cenderung menurun karena penurunan minat investor untuk berinvestasi di saham perusahaan tertentu”. Harga saham yang digunakan adalah *closing price*. “*Closing price* atau harga penutupan adalah harga yang terbentuk pada saat sesi Pra-penutupan atau harga perdagangan terakhir jika tidak terdapat harga yang terbentuk pada saat sesi Pra-penutupan. (Bursa Efek Indonesia (BEI), 2021).

Harga saham penting bagi perusahaan karena dapat memengaruhi indikator kinerja perusahaan, digunakan sebagai strategis bisnis di masa depan karena mencerminkan kondisi pasar yang sebenarnya. Perusahaan tidak mengalami keuntungan secara langsung atas kenaikan harga saham. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan ketika perusahaan menerbitkan saham baru atau Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) atau yang biasa dikenal dengan sebutan *right issue* dengan harga yang lebih tinggi. “*Right issue* merupakan salah satu bentuk peningkatan modal disetor suatu perseroan. Dalam *right issue*, perseroan menawarkan hak (*right*) kepada pemegang saham yang ada untuk mendapatkan saham baru yang tentu saja berarti menysetor modal dengan rasio tertentu. Jika pemegang saham tersebut tidak mengambil haknya, maka ia dapat menjual haknya tersebut kepada investor lain” (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2021). Pada saat

perusahaan *right issue* dengan harga lebih tinggi maka dana yang dikumpulkan oleh perusahaan lebih banyak yang dapat digunakan untuk strategi bisnis seperti belanja modal, membayar hutang, melakukan ekspansi untuk menunjang bisnis perusahaan dalam meningkatkan pendapatan sehingga kinerja perusahaan meningkat.

Harga saham berperan penting bagi investor sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan investasi dengan harapan mendapatkan *return* bernilai tinggi. *Return* atas pembelian saham dapat berupa dividen dan *capital gain*. “Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder” (idx.co.id, 2025). Dalam berinvestasi saham tentunya investor mengharapkan perusahaan mampu memberikan *return* tinggi. Jika perusahaan mampu memberikan *return*, maka meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini akan semakin menarik banyak investor untuk membeli saham perusahaan. Semakin banyak investor membeli saham, maka harga saham akan mengalami kenaikan dan *return* perusahaan akan semakin meningkat.

Harga saham berperan penting bagi kreditur untuk menilai kinerja dan risiko perusahaan sebagai dasar pemberian pinjaman. Jika harga saham tinggi, maka kreditur menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik serta adanya sinyal kemampuan untuk melunasi hutangnya dan dapat mengurangi resiko gagal bayar, sehingga kreditur bersedia memberikan pinjaman ke perusahaan.

Sedangkan bagi pemerintah, harga saham memiliki arti penting untuk memantau kesehatan ekonomi negara karena harga saham adalah indikator penilaian kinerja perusahaan pasar modal secara keseluruhan. Jika kesehatan ekonomi negara sehat, maka pendapatan negara melalui pajak dan retribusi dari aktivitas pasar modal juga akan meningkat. Selain itu, dari data harga saham dapat digunakan pemerintah sebagai keputusan dalam membuat kebijakan yang stabil di pasar modal. Jika kinerja ekonomi negara mengalami pertumbuhan atau dalam

kondisi sehat, maka bukan hanya investor dalam negeri saja yang tertarik, tetapi investor luar negeri juga dapat tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia melalui pasar modal. Semakin banyak investor yang membeli saham, maka harga saham juga akan mengalami kenaikan.

Contoh perusahaan *consumer non - cyclical*s yang mengalami kenaikan harga saham yaitu PT. Midi Utama Indonesia dengan kode saham MIDI. Pada tahun 2022 harga saham penutupan MIDI menurut *IDX* (2022), sebesar Rp2.970 tetapi MIDI melakukan aksi korporasi *stock split* dengan ratio 1:10 yang membuat harga saham penutupan berubah menjadi Rp282 (Investing, 2022). Pada 27 Juni 2022, harga saham MIDI sebesar Rp402. Untuk mendapatkan dana tambahan, MIDI melakukan *right issue* pada tanggal 4 Juli 2023. MIDI telah memperoleh persetujuan dari Bursa Efek Indonesia dalam suratnya No. S-05178/BEI.PP2/07-2023 untuk pencatatan saham tambahan yang berasal dari Penambahan Modal dengan memberikan Penambahan Modal dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (PMHMETD). Jumlah maksimal saham yang akan diterbitkan sebanyak 4.611.764.800 saham dengan nilai nominal Rp10 per lembar saham dan harga pelaksanaan Rp 270 per saham. Harga pelaksanaan tersebut, lebih rendah dibandingkan saat MIDI pertama kali melakukan IPO pada tanggal 30 November 2010 dengan harga penawaran Rp275 dan nilai nominal Rp100. Meskipun lebih rendah, namun pada saat *right issue* 4 Juli 2023 seluruh saham yang ditawarkan sudah terjual 100%. Saham tersebut telah dicatatkan seluruhnya pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 21 Juli 2023” (MIDI *Annual Report*, 2024). Hal ini membuktikan bahwa saham MIDI tetap diminati oleh investor dan MIDI mendapatkan dana tambahan untuk menunjang kegiatan bisnisnya.

“Melalui surat Perseroan No. 290/MUI-CORP.SECR/06/2024, dana yang berhasil terkumpul dari hasil Penawaran Umum Terbatas (PUT) atau *right issue* yaitu sebesar Rp1,245 triliun dengan biaya untuk pelaksanaan PUT sebesar Rp12,313 miliar, sehingga hasil bersih sebesar Rp1,233 triliun. Dari dana *right issue* tersebut, MIDI mendapatkan keuntungan yaitu dana tambahan untuk bisnis operasional atau melakukan ekspansi. Pada tanggal 31 Desember 2023, realisasi

penggunaan dana hasil penawaran umum sudah digunakan pertama, sekitar 70% atau sebesar Rp863.004.037.253 untuk modal kerja Perseroan guna mendukung kegiatan usaha MIDI termasuk pada pembayaran kepada pemasok atas persediaan barang dagangan, pembayaran kegiatan promosi, pengangkutan barang dagangan, biaya perbaikan, pemeliharaan, dan biaya operasional lainnya. Lalu kedua, sekitar 65% atau sebesar Rp288.295.462.965 dipergunakan MIDI untuk belanja modal dalam melakukan ekspansi untuk pengembangan gerai MIDI diseluruh cabang. Masih rencana kedua, digunakan sekitar 35% atau sebesar Rp46.807.890.717 untuk pengembangan gudang MIDI di Jawa Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara. Sisa dana per tanggal 31 Desember 2023 sebesar Rp34.755.530.015. Sisa dana tersebut sudah digunakan oleh MIDI pada 10 Juli 2024 untuk melanjutkan pengembangan gudang MIDI di Jawa Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara. Sehingga pada tahun 2024, dana dari kegiatan *right issue* sudah habis digunakan sepenuhnya.

Dari *right issue* keuntungan bagi investor yaitu investor lama dapat memperoleh kepemilikan lembar saham lebih banyak karena terdapat Penambahan Modal dengan memberikan Penambahan Modal dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (PMHMETD). Selain itu, investor dapat memperoleh berupa *capital gain* atau dividen. “Harga saham penutup setelah melakukan *right issue* pada *quarter* 1 tahun 2023 yaitu Rp360 per lembar saham dengan kapitalisasi pasar 10.376 triliun. Pada *quarter* 4 mengalami kenaikan harga saham penutup 1,19% menjadi Rp. 430 per lembar saham dengan kapitalisasi pasar naik 1,38% menjadi 14.277 triliun” (MIDI *Annual Report*, 2023). Atas kenaikan harga saham penutup tersebut membuat investor memiliki *capital gain* dari aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Selain itu, investor juga memperoleh *return* berupa dividen. “MIDI melaporkan laba tahun berjalan pada tahun 2023 naik sebesar 1,29% menjadi Rp516.318 (dalam jutaan) dari tahun 2022 sebesar Rp399.121 (dalam jutaan). Atas laba tersebut, “MIDI melaporkan jumlah dividen yang dibagikan pada tahun buku 2023 naik sebesar 30,09% menjadi Rp155.474 juta dari tahun buku 2022” (MIDI *Annual Report*, 2024). Setelah melakukan *right issue* pada tahun 2023, pada tahun 2024 MIDI memperoleh laba sebesar Rp. 516,31 miliar. Atas laba

tersebut, MIDI dapat membagikan dividen tunai tahun buku 2024 sebesar Rp245,74 miliar atau 7,35 per lembar saham. Selain itu, penutupan harga saham MIDI pada tahun 2024 sebesar Rp430. Harga tersebut lebih tinggi dibandingkan harga pelaksanaan saat *right issue* yaitu Rp. 270, maka terdapat selisih sebesar Rp160 keuntungan *capital gain* bagi investor jika menjual saham MIDI di pasar sekunder.

Kenaikan harga saham penutup dan kinerja perusahaan MIDI membuat kreditur memperoleh sinyal bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk melunasi hutangnya sehingga mendapatkan dana pinjaman. “MIDI memperoleh pinjaman dana dari PT Bank Central Asia Tbk (BCA) berupa fasilitas kredit berjangka *money market* pada tanggal 16 Oktober 2023 sebesar Rp172.000 (dalam jutaan) dan sudah lunas ditahun 2024. Selanjutnya ada pinjaman dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan fasilitas kredit jangka pendek pada tanggal 26 Juli 2023 sebesar Rp62.792 (dalam jutaan). Selanjutnya pinjaman dari MUFG Bank berupa fasilitas kredit pinjaman tanpa komitmen pada tanggal 15 Desember 2023 sebesar Rp274.000 (dalam jutaan) dan telah lunas pada tahun 2024” (MIDI *Annual Report*, 2023). Hal ini membuktikan bahwa MIDI dapat membagikan dividen dan melunasi hutangnya kepada kreditur sehingga harga saham penting untuk diteliti.

Dalam penelitian ini, rasio *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio* diprediksi memiliki pengaruh terhadap harga saham. Rasio *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio* merupakan variabel independen, sedangkan harga saham merupakan variabel dependen.

Variable independen pertama yang di prediksi mempengaruhi harga saham adalah *Debt To Equity Ratio (DER)*. Menurut Zutter & Smart (2022), “*DER* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi relatif dari total utang dan ekuitas pemegang saham biasa yang digunakan untuk membiayai total aset perusahaan”. Menurut Nabila et al. (2022), “*DER* dihitung dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan”. *DER* yang rendah memberikan informasi bahwa kegiatan operasional perusahaan lebih banyak dibiayai oleh ekuitas dari pada utang. Dengan adanya ekuitas, menandakan perusahaan

mempunyai ketersediaan modal yang cukup dalam melakukan belanja modal. Salah satu contohnya ekuitas. Ekuitas digunakan perusahaan untuk membeli mesin produksi yang lebih canggih yang memiliki fitur *smart packaging*. Dengan memanfaatkan fitur *smart packaging*, dapat menyesuaikan ukuran kemasan lebih kecil tanpa mengurangi kualitas produk, mengeluarkan udara dari kemasan, sehingga pertumbuhan organisme dan oksidasi dapat diminimalisir. Dengan demikian, produk tetap segar lebih lama, kualitasnya terjaga, dan risiko kerusakan berkurang. Hal tersebut dapat mengurangi biaya bahan baku pembuatan kemasan produk sehingga meminimalisir *COGS*. Kualitas produk yang terjaga akan meningkatkan kepercayaan konsumen, sehingga perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan penjualannya. Pendapatan yang tinggi disertai efisiensi beban penjualan makan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan sehingga dapat meningkatkan *retained earnings*. Apabila perusahaan memiliki *retained earnings* tinggi, maka adanya potensi pembagian dividen dan memberikan sinyal kinerja perusahaan yang baik di masa depan, sehingga berpotensi menarik investor membeli saham. Semakin banyaknya saham perusahaan dibeli oleh investor maka harga saham akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeshika (2023) yang membuktikan bahwa *DER* berpengaruh negatif pada harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila et al. (2022) yang membuktikan bahwa *DER* berpengaruh positif pada harga saham.

Faktor kedua yang di prediksi mempengaruhi harga saham adalah *Dividend Payout Ratio*. Menurut Lessambo (2022), “*the dividend payout ratio identifies the percentage of earnings (net income) per common share allocated to paying cash dividends to shareholders.*” Artinya, “rasio pembayaran dividen mengidentifikasi persentase pendapatan (laba bersih) per saham biasa yang dialokasikan untuk membayar dividen tunai kepada para pemegang saham”. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio (DPR)*, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk membagikan dividen dari laba per saham yang tinggi kepada investor. *Retained earnings* merupakan salah satu syarat dalam membagikan dividen tunai. Pembagian dividen tunai yang meningkat akan membuat *Dividend Per Share (DPS)* meningkat. *DPS* lebih besar daripada *EPS* akan membuat *Dividend Payout Ratio (DPR)*

mengalami kenaikan yang menandakan bahwa laba yang dikontribusikan bagi pemegang saham dalam bentuk pembagian dividen tunai untuk investor naik. Jika pembagian dividen semakin tinggi, salah satu menandakan bahwa kinerja keuangan memiliki prospek positif karena memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi sehat sehingga investor akan melihat prospek masa depan perusahaan dan tertarik untuk membeli saham. Jika permintaan saham meningkat, maka akan membuat harga saham perusahaan ikut meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Amalia (2022). yang membuktikan bahwa *DPR* berpengaruh positif pada harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pandaya et al., 2021) yang membuktikan bahwa *DPR* berpengaruh negatif pada harga saham.

Faktor ketiga yang diprediksi mempengaruhi harga saham adalah *Return On Assets*. Menurut Weygandt et al. (2022), “*Return on Assets (ROA) measures overall profitability of asset*. Artinya, *ROA* mengukur profitabilitas yang dihasilkan perusahaan menggunakan aset perusahaan”. “*Return on assets* adalah rasio hasil yang didapatkan dari tingkat pengembalian atas suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan, biasanya juga disebut dengan pengembalian atas aset” (Dammyanti & Kurniawam, 2024). Menurut Weygandt et al. (2022), “*ROA* dapat dihitung dengan membagikan laba bersih dengan rata-rata total aset perusahaan dalam suatu periode”.

Semakin tinggi *ROA*, menunjukkan bahwa perusahaan mampu mencapai keuntungan dari penggunaan aset yang dikelola dengan efektif dan efisien, salah satu contohnya yaitu bangunan milik perusahaan yang digunakan sebagai toko dalam menjual produk ritel. Toko yang awalnya hanya menjual produk ritel kebutuhan rumah tangga, lalu dapat memanfaatkan sebagian lahannya untuk menjual produk cepat saji seperti makanan dan aneka minuman seperti kopi, matcha, jus, dan sebagainya. Dua kategori bisnis tersebut dapat dilakukan secara bersamaan dalam satu toko. Produk cepat saji tidak memerlukan biaya iklan karena memanfaatkan *traffic* keramaian pengunjung toko ritel, sehingga perusahaan dapat mengurangi biaya promosi. Produk yang bervariasi berpotensi meningkatkan

pembelian yang impulsif, yaitu memungkinkan pengunjung melakukan pembelian tambahan tanpa harus berpindah ke lokasi lain. Hal ini dapat meningkatkan peluang pertumbuhan penjualannya.

Selain optimalisasi area dalam toko, ruang halaman di depan toko dapat menambah pendapatan non-operasional dengan cara disewakan kepada pihak lain (tenan atau UMKM). Sehingga toko ritel memperoleh aliran kas masuk tambahan yang stabil dari pendapatan sewa ruang. Beban utilitas (seperti listrik, kebersihan, atau keamanan) dapat dibagi secara proporsional (*operating expense*) secara keseluruhan. Pendapatan penjualan dan pendapatan lain-lain yang meningkat disertai efisiensi beban dapat meningkatkan laba bersih. Meningkatnya laba dari pengelolaan aset dapat meningkatkan saldo *retained earnings* dan ROA semakin tinggi. Meningkatnya ROA membuat laba meningkat sehingga perusahaan memiliki kemampuan membagikan dividen yang lebih tinggi kepada investor. Dividen merupakan salah satu return yang dapat menarik investor untuk membeli saham. Dengan adanya pembagian dividen merupakan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek dan kinerja yang bertumbuh dimasa depan. *Return* saham yang terus meningkat, membuat investor tertarik membeli saham sehingga harga saham meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Amalia (2022) yang membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan & Nursito, 2021) yang membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif pada harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Amalia (2022) yang membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan & Nursito, 2021) yang membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif pada harga saham.

Faktor keempat yang di prediksi mempengaruhi harga saham adalah *current Ratio*. “*current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kecukupan aset lancar perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek” (Meidiyustiani & Niazi, 2021). Menurut Weygandt et al. (2022), “*current ratio is a measure used to evaluate a company's liquidity and short-term debt-paying ability.*” Artinya,

“*current ratio* mengukur likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan aset lancarnya. *Current ratio* dapat dihitung dengan membagi aset lancar (*current assets*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*) perusahaan”.

Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi dimana aset lancar perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Hal ini membuat perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar (*current assets*) yang dimiliki. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya, maka menunjukkan pengelolaan keuangan yang baik sehingga perusahaan memiliki *working capital* (*current asset*) yang tinggi. *working capital* tersebut dapat berupa kas dan setara kas yang dapat digunakan untuk mendanai operasional perusahaan. Ketersediaan kas (*current assets*) dapat digunakan oleh perusahaan untuk menambah aset berupa kendaraan logistik. Keuntungan dari kendaraan logistik yaitu perusahaan dapat melakukan pengiriman distribusi lebih banyak kepada konsumen atau retailer dan memiliki kontrol penuh atas armada tanpa harus menunggu girilan vendor logistik sehingga dapat mengurangi keterlambatan pengiriman. Pengiriman yang dilakukan dengan banyak sekaligus dalam satu waktu dapat meningkatkan kepuasan pelanggan, mempercepat perputaran persediaan, dan mendorong pertumbuhan penjualan produk sehingga pendapatan dapat meningkat.

Dengan adanya kendaraan logistik perusahaan tidak perlu menyewa kepada pihak ketiga sehingga tidak ketergantungan pada vendor logistik, sehingga perusahaan dapat mengefisiensi biaya sewa kendaraan. Pendapatan yang tinggi disertai dengan efisiensi beban dapat meningkatkan laba perusahaan yang akan meningkatkan saldo laba (*retained earnings*). Jika perusahaan memiliki saldo laba tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang positif dan memiliki potensi untuk membagikan dividen dengan nilai yang tinggi. Hal ini membuat investor semakin tertarik membeli saham perusahaan sehingga permintaan saham akan tinggi. Jika permintaan saham perusahaan semakin tinggi, maka harga saham juga akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Raspati (2021) yang membuktikan bahwa *CR* berpengaruh positif pada harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (J. Gunawan et al., 2021) yang membuktikan bahwa *CR* berpengaruh negatif pada harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan Nabila et al. (2022), perbedaannya adalah:

1. Penelitian ini menambahkan satu variable independen, yaitu *Dividend Payout Ratio (DPR)* yang mengacu pada penelitian Rahayu & Amalia (2022).
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian sebelumnya adalah perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2021-2023, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2016-2020.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut: **PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *DIVIDEND PAYOUT RATIO*, *RETURN ON ASSETS*, DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Non - Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023).**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham yang diukur dari rata-rata *closing price* harian.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio*.
3. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor *consumer non - cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham?
2. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham?
3. Apakah *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham?
4. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.
2. Pengaruh positif *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham.
3. Pengaruh positif *Return on Assets* terhadap harga saham.
4. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak tertentu, seperti:

1. Manfaat untuk investor
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat dengan menganalisis pengaruh rasio *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio* sehingga dapat mempertimbangkan dampaknya terhadap harga saham yang akan dibeli.
2. Manfaat untuk perusahaan
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh rasio *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio* sehingga dapat mengambil langkah-langkah tepat yang dapat memberikan dampak harga saham tinggi di perusahaan sektor energi.
3. Manfaat untuk kreditur

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada kreditur mengenai faktor rasio keuangan apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kelayakan memberikan pinjaman kepada perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals*.

4. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian saat ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya untuk menjadi referensi dalam melakukan penelitian terkait harga saham. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variansi lebih banyak lagi terkait variable independent yang berpotensi mempengaruhi harga saham.

5. Manfaat untuk peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas terkait harga saham dan segala faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhinya, yakni *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang adanya sebuah fenomena yang mendasari dilakukannya penelitian ini, batasan masalah dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai teori terkait variable dependen, yaitu harga saham dan variable independent, yaitu *Debt To Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Return On Assets*, dan *Current Ratio*, serta keterkaitan hubungan setiap variable independent dengan variable dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variable, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai objek yang akan diteliti dalam peneliti, metode penelitian yang digunakan, variable penelitian, teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder, teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* disertai dengan sejumlah kriteria yang diterapkan, teknik analisis data dengan uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, dan juga terdapat pengujian hipotesis dengan metode analisis regresi berganda; uji koefisien korelasi; uji koefisien determinasi; uji signifikansi simultan (uji statistik F); dan uji parameter individual (uji statistik t).

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pengumpulan beserta pengelolaan data, hasil pengujian, hasil analisis hipotesis, dan hasil penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan.

BAB V SIMPULAN KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

